

Husen Hendriyana. (2017). Makna Estetik Dan Simbolik Motif Liman Dan Dalima Dalam Konsep Sadguna Pada Keraton Cirebon Periode Kasepuhan I (1678-1698) - Kasepuhan II (1698-1723). *Idealogy*, 2(1) : 164-177, 2017

Makna Estetik Dan Simbolik Motif Liman Dan Dalima Dalam Konsep Sadguna Pada Keraton Cirebon Periode Kasepuhan I (1678-1698) - Kasepuhan II (1698-1723)

Husen Hendriyana
Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung

husenkriyadesain@gmail.com

Abstrak.

Keraton Cirebon yang telah berdiri sejak tahun 1479 (Wahju, 2005:505), (Sunardjo, 1983:3), yang telah mengalami perkembangan periodisasi-kekuasaan dan budayanya yang sangat panjang, serta telah menghasilkan beberapa produk kebudayaan berwujud seni hias yang sangat beragam bentuk dan jenisnya. Seni hias dalam bentuk motif-motif yang ditemukan di lingkungan keraton memiliki keindahan yang khas dan unik. Melalui penelusuran tulisan-tulisan sejarah mengenai kebudayaan Cirebon yang ada sesuai dengan silsilah penguasa keraton Cirebon versi Naskah Mertasinga (Wahju, 2005:503-506), dapat diprediksi munculnya bentuk visual (motif) yang menghiasi artifak keraton Kasepuhan Cirebon itu berada pada periode akhir masa Sunan Gunung Jati, yaitu masa Pangeran Agung (Panembahan Ratu I) hingga kekuasaan Sultan Raja Kasepuhan II (Saleh, 1985:2). Berdasarkan pemetaan hasil penelusuran awal penelitian ini motif hias yang muncul pada masa periode kekuasaan tersebut memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk diteliti

1. PENDAHULUAN

Keraton Cirebon yang telah berdiri sejak tahun 1479 (Wahju, 2005:505), (Sunardjo, 1983:3), yang telah mengalami perkembangan periodisasi-kekuasaan dan budayanya yang sangat panjang, serta telah menghasilkan beberapa produk kebudayaan berwujud seni hias yang sangat beragam bentuk dan jenisnya. Seni hias dalam bentuk motif-motif yang ditemukan di lingkungan keraton memiliki keindahan yang khas dan unik. Melalui penelusuran tulisan-tulisan sejarah mengenai kebudayaan Cirebon yang ada sesuai dengan silsilah penguasa keraton Cirebon versi Naskah Mertasinga (Wahju, 2005:503-506), dapat diprediksi munculnya bentuk visual (motif) yang menghiasi artifak keraton Kasepuhan Cirebon itu berada pada periode akhir masa Sunan Gunung Jati, yaitu masa Pangeran Agung (Panembahan Ratu I) hingga kekuasaan Sultan Raja Kasepuhan II (Saleh, 1985:2). Berdasarkan pemetaan hasil penelusuran awal penelitian ini motif hias yang muncul pada masa periode kekuasaan tersebut memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk diteliti.

Latar belakang permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah:

- Adanya pemahaman dan penjelasan yang berbeda-beda, baik dari kalangan keluarga keraton, pemandu keraton, maupun budayawan yang ada di Cirebon.
- Pada kelompok-kelompok tertentu, banyak keterangan / penjelasan yang tidak konsisten.
- Pada kelompok-kelompok tertentu pula, banyak informasi dan penjelasan yang tidak didukung oleh alasan dan data yang jelas, seperti antara cerita babad, pantun, rajah, mitos, keagamaan, sejarah dan artifaknya.
- Belum ada kajian khusus tentang topik dimaksud.

Gambar 1: Beberapa artifak yang memiliki unsur Liman

Dari beragam deskripsi tentang keterangan-keterangan tersebut, menunjukkan bahwa motif Liman dan Dalima belum terdefiniskan secara ilmiah yang dapat dijadikan rujukan pemahaman ilmiah bagi masyarakat secara luas, artinya di lingkungan keraton Kasepuhan pun pemahaman arti dan makna motif Liman-Delima masih sedikit kurang dimengerti. Dengan demikian, beragamnya interpretasi dari masyarakat di lingkungan keraton tersebut semakin memperkuat alasan perlunya dilakukan penelitian ini.

A.1 Permasalahan Penelitian

Keragaman pemahaman masyarakat tentang makna estetik dan simbolik motif Liman dan Dalima masih bersifat tertutup, sehingga tidak memiliki definisi yang dapat dijadikan rujukan ilmiah bagi mayoritas masyarakat sebagai pewaris keraton Kasepuhan Cirebon. Permasalahan dalam penelitian ini, tentu saja akan berkaitan dengan persoalan metodologi yang dikonstruksi dalam mencari solusi ilmiah baik bentuk model atau cara untuk penyampaian informasi ditengah keragaman interpretasi kelompok masyarakat mengenai makna dan simbol Liman dan Dalima tersebut. Dengan demikian bagaimana konsep estetik motif Liman dan Dalima sebagai sistem yang terkecil yang ada di dalam sistem budaya keraton Kasepuhan Cirebon dapat diketahui sebagai kesatuan relasi simbol dan makna estetikanya.

Berkaitan dengan persoalan metode pendekatan yang dipahami kelompok masyarakat Kerton Kasepuhan Cirebon dapat dipetakan : 1) unsur-unsur umum yang berkaitan dengan latar belakang budaya dan konsep estetik; 2) unsur-unsur khusus, makna dan simbol motif Liman dan Dalima melalui isu-isu terkait, seperti: a) religi dan kepercayaan, b) simbol sebagai proses penggambaran suatu ide, c) sejarah perkembangan budaya dan kekuasaan keraton Kasepuhan Cirebon sebagai gambaran wujud aktivitas dan peristiwa proses (tindakan) pembentukan simbol; d) artifak dengan motif Liman dan Dalima.

A.2 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana bentuk pendekatan dan cara pandang estetik masyarakat keraton Cirebon dalam proses perwujudan motif Liman dan Dalima pada masa pemerintahan kesultanan Kasepuhan I (1678-1697) - II (1697-1723) ?

- Atribut-atribut lokal budaya Keraton Cirebon apa saja yang menjadi ide dasar konsep estetika perwujudan motif Liman dan Dalima di masa kekuasaan kesultanan Kasepuhan I (1678-1697) - II (1697-1723) ?
- Bagaimana struktur bentuk visual artifak dan makna estetik motif Liman dan Dalima di masa kekuasaan kesultanan Kasepuhan (1678-1697) - II (1697-1723) ?
- Nilai adiluhung apakah yang dapat digali dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu seni rupa dan desain serta budaya pada umumnya?

A.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan utama penelitian ini adalah merekam perubahan wujud estetik yang terjadi pada motif Liman dan Dalima sebagai hasil karya seni-budaya keraton Cirebon. Sedangkan tujuan utamanya yaitu untuk menghasilkan temuan atau solusi terhadap suatu masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, baik berupa model teori atau cara yang dapat digunakan dalam membaca artifak seni di Cirebon agar lebih tertib dan dapat dipercaya. Sehingga melalui model dan pendekatan teori tersebut akan diketahui :

- Bentuk pendekatan dan cara pandang estetik masyarakat keraton pada masa kesultanan Kasepuhan I (1678-1697) - II (1697-1723) Cirebon dalam merwujudkan motif Liman dan Dalima.
- Atribut-atribut lokal budaya Keraton Cirebon apa saja yang menjadi dasar konsep estetika perwujudan motif Liman dan Dalima di masa kekuasaan kesultanan Kasepuhan I (1678-1697) - II (1697-1723) Cirebon.
- Struktur bentuk visual, simbol dan makna keindahan motif Liman dan Dalima di masa kekuasaan kesultanan Kasepuhan I (1678-1697) - II (1697-1723) Cirebon.
- Nilai adiluhung yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu seni rupa dan desain serta budaya pada umumnya?

• METODOLOGI

Uraian metodologi penelitian ini ini terdiri dari lingkup penelitian, kerangka teori, metode pembahasan objek dan alur penelitian.

B1. Lingkup Penelitian

Bentuk dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bidang keilmuan seni rupa dan desain. Penelitian ini mengambil objek karya seni-budaya (artifak) keraton Cirebon periode Sultan Kasepuhan I (1678-1697) - II (1697-1723), yang secara khusus pada objek motif Liman dan Dalima. Terkait dengan artifak budaya masa lalu, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian yang terkait dengan konteks kesejarahan. Penelitian ini mengambil teori perwujudan budaya dari teori J.J. Honingmann yang meliputi tiga aspek besar yaitu *ideas, activity, and artifact*.

Penggunaan teori J.J. Honingman pada konteks ini menjadi salah satu alasan terhadap teori estetik yang pada abad XVI itu belum dipahami dan digunakan oleh masyarakat keraton Cirebon. Karena tidak dikenalnya pengertian Estetik di lingkungan keraton Kasepuhan Cirebon pada masa itu, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perwujudan budaya yang di dalamnya menyangkut artifak.

Kategori penelitian strategi etnografi mencari formulasi pemahaman makna Estetik dan simbolik motif Liman dan Dalima yang memang belum terdefinisikan secara ilmiah, serta beragamnya pemahaman dari berbagai lapisan dan kalangan kelompok masyarakat di keraton Kasepuhan Cirebon. Konsep keindahan diteliti berdasarkan data-data yang ada dan terkait dengan kategori ide, tindakan, aktivitas dan atau peristiwa tertentu, serta artifaknya, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan konsep estetik yang sesuai dengan konteks budaya keraton Cirebon yang khas.

Berdasarkan pandangan Creswell (2009) diterjemahkan oleh Achmad Fawaid (2012:8-13) penelitian kualitatif ini termasuk dalam kategori tipe penelitian yang mengkonstruksi (1) pemahaman, (2) makna yang beragam dari partisipan, (3) sosial dan historis, serta (4) mengkonstruksi teori baru yang didapatkan dari data-data lapangan yang terkumpul. Berdasarkan karakteristik objek dan data-data di lapangan, strategi penelitian ini termasuk di dalam kategori penelitian Etnografi, yaitu salah satu strategi penelitian kualitatif yang menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam

pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2012:20). Teori digunakan untuk dapat menjelaskan keseluruhan proses penelitiannya, dan teori tersebut bisa jadi sempurna dengan adanya variable-variable, konstruksi-konstruksi, dan asumsi-asumsi penelitian (Creswell, 2012: 93-94). Validitas data dilakukan dengan cara mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi (Creswell, 2012: 286).

B.2 Kerangka Teori

Keraton Kasepuhan Cirebon yang memiliki konsep sistem kekuasaan *Tri-tunggal*, yaitu Keraton sebagai pusat spiritual, pusat kebudayaan, dan pusat pemerintahan. Berdasarkan pembahasan isu-isu permasalahan yang terkait dengan Keraton sebagai pusat spiritual, pusat kebudayaan, dan pusat pemerintahan menunjukkan adanya beberapa atribut budaya Keraton Cirebon seperti (a) Spiritual dan religi, (2) Mitos dan kepercayaan, (3) Strategi budaya yang harus dipelajari. Pada aspek strategi budaya yang luas itu akan dibatasi khususnya pada unsur budaya : Kesenian (artifak Liman dan Dalima). Kategori artifak seni-budaya ini akan dikaji melalui teori perwujudan artifak budaya J.J. Honigmann yang terdiri dari *Ideas, Activities* dan *Artifact*. Dalam tataran ide dan magi hal ini dapat menunjukkan pada karakteristik maupun konsep budaya tradisi keraton Cirebon, demikian pula budaya mitos sebagai tindakan yang terpola, dan artifak menjadi realitas perwujudan ide dan tindakan tersebut.

Secara oprasional teori J.J. Honingmann: ide, tindakan dan artifak, akan dipandu dengan teori tindakan Talcott Parsons yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat (2009:182). Terkait dengan teori tindakan (*Frame of Reference of the Theory of Action*), dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Kategori ide : pada ranah ini akan mempelajari hal yang terkait dengan gagasan, konsep, aturan sebagai wujudnya; menata dan memantapkan sebagai fungsinya; enskulturas sebagai proses belajarnya, dan sistem nilai budaya/agama, norma sebagai pranata universalnya.
- Kategori Tindakan : pada ranah ini akan mempelajari hal yang terkait dengan sistem sosial yang terpola dari masyarakat keraton Kasepuhan Cirebon baik secara kelompok dan atau individu. Secara individu terkait dengan hasrat dan motivasi, sedangkan kelompok terkait dengan pola interaksi antar individu maupun antar kelompok serta tujuan secara kolektif.
- Kategori artifak: pada ranah ini akan mempelajari hal yang terkait dengan struktur bentuk, gaya, fungsi dan prinsip visualisasi. Bentuk kaitannya dengan objek material, dan gaya berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti dijelaskan pada kategori tindakan di atas. Sedangkan fungsi terdiri dari fungsi praktis, artistik, simbolis, religi dan sosial, serta prinsip perwujudan (visual) yang tergambarkan dari tindakan terpola disebut di atas, sehingga dapat terwujudnya keselarasan gagasan, konsep, aturan, motivasi, hasrat dan tujuan.

Persoalan keindahan kaitannya dengan aspek spiritual dan religi akan dipandu melalui teori penunjang estetika Islam (Sidi Gazalba, 1988) dan teori *Islamic and Hindu-Javanese Ideas and Form* (Josep Prijotomo, 1984), sedangkan yang berkaitan dengan aspek mitos, kepercayaan dan strategi budaya akan dipandu melalui teori Strategi Budaya (van Peursen, 1988), Rachmat Subagya (1988, 164-193). Sedangkan yang terkait dengan simbol artifak akan dipandu melalui teori Nelson Goodman, (1968). *Languages of Art: An Approach to a Theory of Symbols*. Dengan demikian kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2 : Bagan Kerangka Teori (Digambar oleh penulis, 2016)

Keterangan: B = Budaya (Sultan-Keraton sebagai pusat kebudayaan); S = Spiritual (Sultan-Keraton sebagai pusat spiritual) dan K = Kekuasaan (Sultan-Keraton sebagai pusat kekuasaan pemerintahan)

B.3 Metode Pembahasan Objek

Berdasarkan pada karakteristik data lapangan yang diperoleh, serta tinjauan pustaka dari teori dan beberapa penelitian sejenis sebelumnya, dapat dipetakan metode pembahasan objek pada penelitian ini sebagai berikut:

1	2	3	4
---	---	---	---

Gambar 3 : Metode Pembahasan Objek

Keterangan gambar bagan di atas: rs = *resi*, S = spiritual, kategori wilayah spiritual Sunda buhun (Hindu, Budha di tanah Sunda); rm = *rama*, B = budaya, kategori wilayah sosial-budaya; rt = *ratu*, K= keraton, kategori wilayah kekuasaan pemerintahan (kerajaan/ Kesultanan).

B.4 Alur penelitian

Gambar 4: Alur penelitian

B.5 Metode Analisis

Metode analisis penelitian ini terdiri dari metode sinkronik-komparatif. Dalam pembahasannya terbagi dalam tiga kategori: Ide, Tindakan dan Artifak. Kategori Ide mempelajari (1) perbedaan konsep dan sistem *Tri-tangtu* dan *Tri-tunggal*. (2) Hubungan *Tri-tangtu*, *Tri-tunggal* dengan Falsafah *Kayon (ivak telu sirab sinunggal* dan Relief *kembang kanigaran*) sebagai latar perwujudan artifak. Kategori Tindakan mempelajari sistem dan peristiwa budaya masa lalu seperti *tapa di Mandala – tapa di Nagara* dengan Prinsip-prinsip *Sadguna* sebagai proyeksi tindakan dalam melakukan aktivitas dan tindakan perwujudan artifak.

Metode Sinkronik-komparatif

Berdasarkan penelusuran, data ilmiah tertulis yang sejaman, khususnya tentang deskripsi atau definisi Liman dan Dalima ini sangatlah minim dan sulit di dapatkan di lapangan, maka sebagai langkah strategis selanjutnya dilakukanlah studi komparasi terhadap kajian objek-objek sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Studi komparasi ini fokusnya melalui pendekatan Sinkronik-komparatif khususnya terkait dengan data sejenis yang tidak dapat ditemukan di Keraton Cirebon.

Gambar 5 : Bagan Sinkronik Komparasi Literatur Artifak Seni-Budaya (Sumber: Diadopsi dari Prijotomo, 1984:9;12)

Adapun teknik pengolahan data dilakukan seperti berikut:

1. Upaya pemahaman, dilakukan terhadap satuan-satuan pengamatan terhadap artifak yang memiliki unsur hias Liman dan Dalima sebagai kasus-kasus yang mandiri.
2. Upaya penjelasan dan pendugaan, dilakukan terhadap satuan-satuan pengamatan terhadap artifak yang memiliki unsur hias Liman dan Dalima yang diperlakukan sebagai kelompok.
3. Penafsiran hubungan antar kelompok kasus mandiri dan kasus kelompok, serta komparasi yang muncul dari beberapa sumber yang dapat dipercaya

a. PEMBAHASAN

Pembahasan ini diawali dari uraian tentang latar belakang konsep budaya yang melatari dan mendasi konsep makro budaya Keraton kasepuhan I-II. Karakteristik konsep budaya klasik yang mengalami kejayaan pada abad XV-XVI di tanah Jawa pada khususnya dan Nusantara pada umumnya didasari oleh nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya. Seperti halnya konsep Tri-tangtu yang telah ada sejak masa Sunda Buhun (konsep kekuasaan Kadatan Hindu, abad V-VIII). Konsep tersebut masih dapat dirasakan pewarisannya pada konsep keraton kesultanan Islam.

C.1 Perbedaan Tri-tangtu – Tri-tunggal

Berdasarkan tinjauan diakronik-sinkronik, pembahasan dalam kategori Ide, *kadatuan* pra-Islam dan keraton masa Islam didapatkan nilai-nilai yang tetap dan yang berubah disetiap periode masa kekuasaan dari Pra-Sunan Gunung Jati, Masa Sunan Gunung Jati dan Panembahan Ratu, hingga masa kesultanan. Masa kesultanan, konsep *Tri-tangtu* dan *Tri-tunggal* mengalami akulturasi sebagai salah satu strategi dalam menegakan legitimasi kekuasaan.

Gambar 6 : Akulturasi Tri-tangtu – Tri-tunggal

Sumber: Saleh Danasasmita (1987)

Pergeseran Konsep Makro dari Hindu ke Islam

Sumber: Kitab Kuno Tharek, koleksi Keraton Cirebon (anonym)

Unsur Budaya Keraton Cirebon Kasepuhan I-II

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan diakronik maupun sinkronik motif Liman dan Dalima, baik pada kategorisasi ide, tindakan maupun artifaknya dapat ditegaskan bahwa masyarakat keraton Kasepuhan Cirebon periode kasepuhan I-II memiliki cara pandang estetik melalui tiga aspek, yaitu :

1. Cara pandang religi dan kepercayaan. Cara pandang ini merupakan warisan dari budaya Hindu-Budha. Hal ini relevan dengan uraian Rachmat Subagya (1988, 164-193) yang menjelaskan tentang ciri-ciri agama asli Indonesia;
2. Cara pandang Strategi Budaya. Cara pandang ini sesuai apa yang uraikan van Peursen (1994, 18-23), bahwa tinjauan budaya Cirebon masa Pra-Sunan Gunung Jati, Sunan Gunung Jati dan masa Panembahan penting dilakukan sebagai latar pijakan untuk mengetahui ide, tindakan dan artifak pada masa Kesultanan Kasepuhan I-II.
3. Cara pandang mitos. Cara pandang ini sangat terkait dengan cara pandang strategi budaya di atas, karena mitos, magi adalah bagian dari dasar satategi budaya (van Peursen, 1994: 34-54).

Ketiga aspek ini dapat dilihat dari peran nilai dan pengaruh:

- budaya Hindu pribumi,
- budaya keraton, dan
- budaya Islam Tharekat. Persoalan keindahan kaitannya dengan aspek spiritual dan religi akan dipandu melalui teori estetika Islam (Sidi Gazalba, 1988) dan teori *Islamic and Hindu-Javanese Ideas and Form* (Josep Prijotomo, 1984).

Konsep Sadguna pada Artifak Liman (akulturasi budaya dan enkulturasi pengaruh Hindu dan Islam Persia).

Prinsip-prinsip *Sadguna*

<i>ngangka</i> (cita-cita, tujuan akhir yang mulia),	QS.Al-Fiil sebagai referensi tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad, dan kehancuran pasukan Gajah ketika menyerang Kabah / Tanah Suci Mekah.
<i>nyigi</i> (untaian)	Golok Cabang, Pedang Bercabang Sayidina Ali sebagai untaian keterkaitannya dengan simbol-simbol peperangan/senjata perang.
<i>ngiket</i> (mengikat)	Pada masa kesultanan di Cirebon, simbol peperangan yang paling dalam adalah perang melawan sifat jahiliyah, kebodohan, kekufuran, dan kekafiran yang ada pada diri setiap umat Islam. Simbol ini digambarkan dengan huruf <i>Lam-alif</i> .
<i>ruwangjeung ngaruwang</i> (tindakan, pegangan dan duplikasi)	Tindakan dalam memerangi hawa nafsu, sifat jahiliyah, kebodohan, kekufuran dan kekafiran dapat dilatih dan dijalankan sesuai petunjuk ajaran tharekat yang ada di lingkungan keraton.
<i>rombong-ngarombong</i> (ikatan, berkelompok, bersatu).	Macan putih, Macan Ali sebagai lambang kesatuan akulturasi budaya Islam dan Hindu (macan putih Mbah Kuwu Cirebon).
<i>nyigeung</i> (selaras)	Artifak <i>Liman Ganesa-Golok cabang-Macan Ali</i> patran kaligrafi arab sebagai simbol keselarasan dari kesatuan unsur pengaruh budaya Hindu dan Islam di Keraton Cirebon.

Konsep Sadguna pada Artifak Dalima (akulturasi budaya dan enkulturasi pengaruh Hindu dan Islam Jawa dan Cina).

Prinsip-prinsip *Sadguna*

<i>Ngangka</i> (cita-cita, tujuan akhir yang mulia),	Iman dan Tauhid kepada Alloh SWT sesuai isi kandungan QS.Al-Ikhlash merupakan tujuan akhir yang sempurna.
<i>nyigi</i> (untaian)	Buah dalima sebagai untaian dari simbol huruf <i>Dal</i> -lima yang terdapat di QS.Al-Ikhlash.
<i>ngiket</i> (mengikat)	<i>Siva-naga lingga puspha</i> mengikat bentuk/simbol artifak Lingga Yoni (Hindu) menjadi tanda keberadaan agama Hindu-Siva di keraton Cirebon sebelum menjadi kesultanan Islam.
<i>ruwangjeung ngaruwang</i> (tindakan, pegangan dan duplikasi)	<i>Suluk Dalima : Dangdang wulung manuk keduwong kembang kanigaran</i> dan <i>tapa di Mandala - tapa di Nagara</i> sebagai salah satu tindakan ritual dan spiritual masyarakat dalam keraton.
<i>rombong-ngarombong</i> (ikatan, berkelompok, bersatu).	Simbol <i>Dalima</i> dan <i>Kembang Kanigaran</i> mempersatukan kehidupan budaya umat Hindu dan Islam.
<i>nyigeung</i> (selaras)	Artifak Relief <i>Dalima (Dal-5)</i> disebut pula Relief Kembang Kanigaran sebagai penyalaras kedua budaya Hindu dan Islam hidup damai dan sentausa.

Konsep Sadguna pada Artifak Liman dan Dalima (akulturasi budaya dan enkulturasi pengaruh Hindu-Muslim / Islam Kejawaen).

Prinsip-prinsip *Sadguna*

<i>ngangka</i> (cita-cita, tujuan akhir yang mulia),	Iman dan Tauhid kepada Alloh SWT sesuai isi kandungan QS.Al-Ikhlash merupakan tujuam akhir yang sempurna
<i>nyigi</i> (untaian)	Mandala Lima dan Mandala Ganda-Lima sebagai untaian dari simbol tindakan <i>tapa di Mandala</i> dan <i>tapa di Nagara</i> .
<i>ngiket</i> (mengikat)	Lima ayat QS.Al-Ikhlash mengikat keimanan dan aktivitas kehidupan seorang muslim tertulis di dalam piring Jimat.

<i>rwang jeung ngarwang</i> (tindakan, pegangan dan duplikasi)	Piring 1 sampai dengan 4 bertuliskan rajah dengan huruf kaligrafi arab yang diambil dari beberapa ayat dan doa-doa tertentu dengan bentuk visual yang berbeda pula.
<i>rombong-ngarombong</i> (ikatan, berkelompok, bersatu).	Sholawat dan berjanji sebagai inti kegiatan ritual dalam rangka memperingati Mauludurrosul yang biasa dilakukan oleh kelompok muslim Ahlusunah wal jamaah. Bentuk ritual Grebeg <i>Tumpengan / Gunungan</i> sebagai implementasi mempersatukan kelompok masyarakat Hindu dan Muslim.
<i>nyigeung</i> (selaras)	Piring Jimat pada upacara ritual Panjang Jimat sebagai penyelaras simbol <i>Dalima</i> yang beresnesi ketauhidan (al-Ikhlas).

Konsep Sadguna pada Artifak Liman-Singobarong / T. Muhamadiyah (akulturasi budaya dan enkulturasi pengaruh Hindu dan Islam Jawa dan Cina).

Prinsip-prinsip *Sadguna*

<i>ngangka</i> (cita-cita, tujuan akhir yang mulia),	Sifat Rosul (sidiq, tablig, amanah, dan fatonah) sebagai sumber referensi dan tujuan mulia yang menjadi suritauladan bagi kehidupan umat manusia.
<i>nyigi</i> (untaian)	Buroq, lambang kendaraan Nabi Muhammad SAW.
<i>ngiket</i> (mengikat)	Kelompok Islam Tharekat Satariyah Keraton Cirebon mengikat kegiatan ritual dan spiritual ibadah sesuai kitab Al Quran dan Hadist.
<i>rwang jeung ngarwang</i> (tindakan, pegangan dan duplikasi)	Tindakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat tradisi Cirebon seperti Rajah, doa tolak bala Liman Sradad digambarkan dalam beberapa jenis dan bentuk seperti kaligrafi Liman Singobarong.
<i>rombong-ngarombong</i> (ikatan, berkelompok, bersatu).	Kereta Singobarong sebagai lambang kejayaan Kesultanan Islam Cirebon.
<i>nyigeung</i> (selaras)	Artifak Liman Muhamadiyah Singobarong sebagai penyelaras budaya Hindu dan Islam.

1. KESIMPULAN

Cara pandang keindahan, dan atribut lokal budaya masyarakat Keraton Kasepuhan I (1678-1697) - II (1697-1723) ini merupakan dasar konsep dan makna estetik artifak Liman dan Dalima yang ada di dalam suatu tatanan budaya keraton Kasepuhan Cirebon.

E.1 Bentuk pendekatan dan cara pandang estetik masyarakat keraton Cirebon

Bentuk pendekatan dan cara pandang estetik masyarakat keraton Cirebon dalam proses perwujudan motif Liman dan Dalima pada masa pemerintahan kesultanan Kasepuhan I-II, yaitu :

- Cara pandang spiritual dan religi, bahwa masyarakat keraton Cirebon memandang terhadap keindahan artifak motif Liman dan Dalima didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang terkandung di dalam isi wujud artifaknya.

1. Cara pandang strategi budaya, bahwa masyarakat keraton Cirebon memandang terhadap keindahan motif Liman dan Dalima didasarkan pada konsep akulturasi dengan tujuan kedamaian kehidupan berbudaya yang harmoni. Bentuk tindakan akulturasi terhadap perwujudan artifak dirujuk dari konsep *Sadguna* yang terdiri dari: *Ngangka* (cita-cita, keyakinan, tujuan mulia), *Nyigi* (untaian), *ngiket* (mengikat), *rwang jeung ngarwang* (pegangan dan duplikasi), *rombong-ngarombong* (ikatan, kelompok, kesatuan), *nyigeung* (selaras).

- Cara pandang mitos, bahwa masyarakat keraton Cirebon memandang terhadap keindahan artifak motif Liman dan Dalima didasarkan pada nilai kepercayaan masyarakat terhadap benda atau kejadian tertentu yang memiliki daya rohani.

E.2 Atribut-atribut lokal budaya Keraton Cirebon

Atribut-atribut lokal budaya Keraton Cirebon yang menjadi ide dasar konsep estetik perwujudan motif Liman dan Dalima di masa Kekuasaan Kesultanan Kasepuhan I-II merupakan pengembangan, pergerseran, akulturasi dan islamisasi dari atribut-atribut budaya sebelumnya, yaitu :

- a. Atribut yang berkaitan dengan ide
 1. Nilai spiritual dan religi
 2. Falsafah hidup budaya keraton
 3. Konsep akulturasi budaya
 - Atribut yang berkaitan dengan tindakan
 - Upacara ritual tradisi keraton
 - Islamisasi & sinkritisme nilai budaya
 - Tindakan akulturasi budaya dengan prinsip dasar *Sadguna*
 - Atribut yang berkaitan dengan artifak
 - Referensi bentuk Liman (belalai gajah dan buah apel gajah), dan Dalima (buah dalima).
 - Referensi ide/konsep Liman (Huruf *Lam*-lima yang terdapat di setiap akhir ayat QS. Al Fil), dan Dalima (Huruf *Dal*-lima yang terdapat di setiap akhir ayat QS Al Ikhlas).
 - Pola motif Liman (dekoratif) dan Dalima (Geometris tidak terukur pasti).
 - Gaya motif Liman (dekoratif) dan Dalima (Realis-dekoratif dan sulur-suluran).
 - Dimensi motif Liman dan Dalima memiliki dimensi bentuk 3D, 2D, dan Relief.
 - Komposisi motif Liman (Asimetris, dan Ganda-simetris), dan Dalima (simetris).
 - Referensi konsep makro, Liman (Konsep Hindu, Tri-tangtu), dan Dalima (Konsep Islam (Tri-tunggal))

E.3 Bentuk visual

Bentuk visual motif Liman dan Dalima di masa Kekuasaan Kesultanan Kasepuhan I-II digambarkan secara jelas, bentuk Dalima seperti buah dalima, bentuk Liman seperti hewan gajah. Bentuk visual motif Dalima ini ada di dalam relief dinding dan ukiran kayu yang terdapat di Ruang Prabayekso Keraton Kasepuhan Cirebon. Dinding Relief ini menjadi batas antara Bangsal Prabayeksa dan Bangsal Panembahan. Berbeda halnya dengan penggambaran Liman dan Dalima pada masa-masa sebelumnya. Pada masa Sunan Gunung jati sampai dengan masa Panembahan, penggambaran Liman sebagian besar hanya menampilkan bentuk belalai dan gadingnya saja. Sedangkan motif Dalima, pada masa Sunan Gunung Jati hingga masa Panembahan Ratu tidak terlihat nyata dalam bentuk artifak, namun hanya dicertitakan melalui budaya tutur yang bersifat turun temurun dan Dalima dipergunakan sebagai piranti sesaji dalam upacara ritual tertentu, seperti upacara ritual *Mitoni*.

Perkembangan Gaya dan Simbol

Berdasarkan tinjauan diakronik/sinkronik Liman dan Dalima, baik dari masa Pra-Sunan Gunung Jati, Masa Sunan Gunung Jati, Masa Panembahan, hingga masa Kesultanan dapat dipahami bahwa bentuk visual Liman dan Dalima itu berubah-ubah, sehingga menghasilkan gaya yang bervariasi, dan gaya tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ide dan tindakan kolektif dari beberapa kelompok masyarakat yang bervariasi pula. Dengan demikian maka didapatkan makna dan simbol yang berubah dan yang tetap sebagai berikut:

Periode masa Sunan Gunung jati – Panembahan Ratu

- Liman Ganesa patran wayang.
Wujud artifak ini menggambarkan tokoh Ganesa, dengan bentuk kepala gajah (berbelalai dan bergading), memegang golok cabang dan *wanda* berdiri kaki silang. Gaya visual ini dipengaruhi dari kelompok Hindi-muslim yang masih belum berani terbuka mengungkapkan simbol keislamannya. Nilai keislamannya di simbolkan dalam bentuk golok cabang yang bermakna huruf Lamalif.
- Liman Andini sirah sinunggal.
Wujud artifak ini menggambarkan suluknya para resi atau sufi, *wanda pertapa*. dengan bentuk gajah dan lembu andini. Gaya visual ini dipengaruhi dari kelompok Hindi-muslim yang taat dan patuh terhadap ajaran agama, untuk mencari jati diri yang sempurna.
- Liman Ganesa Erawata patran daun.

Wujud artifak ini menggambarkan tokoh Ganesa, *wanda* satria sakti dengan bentuk kepala gajah (berbelalai dan bergading), memegang tombak trisula dan jasasutra. Gaya visual ini dipengaruhi dari kelompok muslim yang taat dan patuh terhadap hadis larangan menggambarkan makhluk hidup. Nilai keislamannya di simbolkan dalam bentuk ketaatan dalam mensamarkan gambar makhluk hidup.

- Liman Ganesha dan Liman Srabad Singobarong patran kaligrafi

Wujud artifak ini menggambarkan tokoh Ganesa, dengan bentuk kepala gajah (berbelalai dan bergading), memegang golok cabang, memiliki *wanda* resi. Gaya visual ini dipengaruhi dari kelompok muslim yang sudah berani terbuka mengungkapkan simbol keislamannya dengan kaligrafi Arab.

Periode masa Kesultanan

- Liman dan Dalima patran *wutuban* (bentuk utuh).

Wujud artifak ini menggambarkan tokoh seorang resi, budhis, atau sufi. Motif ini menceritakan bahwa tokoh tersebut sedang proses penyempurnaan diri (moksa, atau meninggal). Digambarkan dengan gajah sebagai kendaraannya, di atasnya terdapat simbol Roh, senjata trisula, dan pohon Buah Budhis. Gaya visual ini dipengaruhi dari kelompok Hindu-muslim yang sudah mencapai taraf manunggaling kawula-Gusti, dalam perspektif Islam Tharekat sudah mencapai makrifatulloh (asroriah). Narasi dari motif ini dipertegas penjelasan keilmuannya dalam bentuk Relief Dalima (versi Islam Tharekat), atau Relief Kembang Kanigaran (versi Hindu-Muslim).

Dari bentuk dan gaya motif tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa (1) Simbol primer Liman adalah Gajah (fisikal). (2) Dengan mempelajari sejarah bahwa gajah biasanya digunakan sebagai kendaraan raja, seperti pada peristiwa penyerangan Mekah oleh pasukan Gajah, maka simbol sekunder Liman adalah sebagai kendaraan Raja (fungsi). (3) Budaya Hindu-Budha memiliki kepercayaan bahwa Raja merupakan titisan dari Dewa, maka simbol tertier Liman adalah sebagai simbol kendaraan Dewa atau Kendaraan Roh Para Dewa/Nenek Moyang (fungsi-takbenda), (4) Sedangkan simbol quarter Liman adalah sebagai kekuatan, dan keagungan (karakter), dan (5) simbol ke-lima dari Liman adalah kelenturandan, dan keindahan (citra-kesan).

Makna yang berubah dari Liman dan Dalima adalah bentuk dan gaya yang dipengaruhi oleh perubahan atau perbedaan di setiap kelompok masyarakatnya. Sedangkan makna yang tetap adalah pada proses pembelajaran (enkulturasi) hidup damai, sentausa dan akhir hidup yang sempurna. Dengan demikian makna Estetik berdasarkan pandangan masyarakat keraton Kasepuhan Cirebon adalah kesenangan yang didasari atas pemahaman dan kesadaran persepsi seseorang yang didapat dari hasil kesatuan hubungan ide, tindakan dan artifak serta atribut-atribut lokal yang dijalin melalui konsep *Sadguna*.

E.4 Nilai Adiluhung

Pada ranah ide: alur *baik*, *benar* dan *indah* dalam perspektif budaya keraton Cirebon menjadi pakem pola tindakan dan aktivitas budayanya.

- Pemahaman *baik* dalam konteks ini berdasarkan pada kategori tindakan perilaku kehidupan masyarakat yang bersandar pada etika / moralitas (= proses internalisasi dasar kesholehan sosial yang disebut dengan ibadah pikir/ilmu).
- Pemahaman *benar* dalam konteks ini berdasarkan pada kategori idealisasi kehidupan universal yang bersandar pada tata aturan kebenaran tertinggi (= proses sosialisasi sebagai bukti uji kesholehan spiritual).
- Pemahaman *indah* dalam konteks ini berdasarkan pada manfaat hidup yang bersandar pada “*yun suda, yun suka, yun munggab, yun luput ma ngara(n) na hayang mokta, mumul /ka/ kabawa ku para sorga*”. Proses enkulturasi pencapaian ini pada tingkat kesholehan rasa, mahabah, ke-ikhlas-an yang disebut dengan ibadah Iman dan Ikhsan.

Pada ranah tindakan: mengutamakan dan mengedepankan sikap dan perilaku yang bersandar pada prinsip kebaikan, karena konsep *baik* adalah substansi makna kehidupan manusia di alam dunia ini, sedangkan *benar* merupakan esensi dasar hukum universal hidup manusia yang posisinya hanya pada sang Kholik.

Dengan mengutamakan dan mengedepankan sikap dan perilaku yang bersandar pada prinsip *baik*, maka pada ranah tindakan itu terwadahi oleh tiga unsur penunjang tindakan, yaitu konsep

Sadguna, cara tertutup, dan terbuka. Cara tertutup lebih terkait pada simbol-simbol esoterik, dan cara terbuka terkait dengan wujud dan bentuk visual simbol atau artifak yang mewakili ide.

• Temuan

Berdasarkan tiga cara pandang masyarakat keraton Kasepuhan Cirebon dan atribut-atribut lokal yang menyertai seperti disebut di atas dapat ditemukan dan didefinisikan bahwa pengertian esoterik motif Liman dan Dalima adalah terputusnya pemahaman akan ide, nilai, dan konsep dari tindakan dan artifaknya. Masyarakat umum tidak dibekali pengetahuan yang jelas dan utuh terkait dengan ide, tindakan dan artifaknya. Masyarakat hanya memahami dari satu sisi bentuk dan wujud artifaknya yang diinterpretasi melalui mitos, sebagai sesuatu bentuk yang memiliki daya magis. Dengan kalimat lain, terjadinya pemahaman lain yang diterima bagi masyarakat umum, yakni dari mistisisme menjadi mistik, karena terputusnya pemahaman ide-tindakan-artifaknya secara utuh.

Konsep artifak Liman dan Dalima dijalin oleh teks-teks yang saling berkaitan dalam satu kesatuan *Sadguna*, baik antara ide-tindakan-artifak yang ada di dalam falsafah hidup damai dan sempurna (sembah pada jiwa maha-Sempurna). Dari aktivitas, peristiwa dan tindakan perwujudan artifak itu dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

F.1 Konsep Artifak-Budaya

- Akulturasi budaya adalah konsep utama tindakan budaya Kesultanan keraton Cirebon, yang didasari oleh tiga unsur pengaruh : (a) budaya awal Sunda Buhun (Hindu-Budha pribumi) dan Islam, (b) budaya Persia, India, Jawa dan Cina; dan (c) budaya kaum elit *Dalem Keraton*. Unsur budaya pengaruh ini menjadi bukti dan sekaligus menegaskan terhadap nama dan istilah Cirebon yang berarti campuran atau pertautan.

Berkaitannya dengan tindakan perwujudan artifak sebagai produk budaya, akulturasi menjadi paradigma pendekatan konsep budaya Kesultanan Keraton Cirebon. Tindakan akulturasi sebagai pendekatan konsep budaya memandang aktivitas, dan atau peristiwa yang terjadi sebagai salah satu kepastian yang harus diterima dan diyakini sebagai kekuasaan di luar diri manusia, oleh karena itu persoalan bentuk bukan menjadi tujuan utama, melainkan sebagai media untuk mencapai tujuan kedamaian dan kesempurnaan hidup.

- Pergeseran konsep makro dari Hindu ke Islam
Inti dari proses akulturasi budaya keraton Kesultanan Cirebon adalah pada harmonisasi nilai-nilai spiritual dan religi yang bersifat langgeng dan tidak berubah, yakni nilai-nilai spiritual dan religi yang tertuang di dalam konsep makro Tri-tangtu dan Tri-tunggal.

Nilai yang langgeng dapat ditemukan melalui proses pengembangan atau pergeseran bentuk perwujudan ide dan falsafah budaya Keraton Cirebon. Nilai-nilai yang langgeng dalam kategori ide adalah *Naraya waning hyun* (hidup dengan hati dan jiwa yang jernih, tenterm, dan cemerlang), dalam kategori tindakan adalah *Trigening*: hasrat, ucap dan budi (Sembah pada jiwa Maha-sempurna), kesentosaan-ibarat *ratu/raja*, ucap-ibarat *rama*, budi ibarat *resi*. Nilai-nilai tersebut dimaknai oleh budaya keraton Cirebon (Hindu-Muslim) menjadi Kayon: *Invak telu sirah sinunggal* (ikan tiga berkepala satu/menyatu), dan pada masa perkembangan Kesultanan Islam Cirebon dimaknai sebagai konsep Tri-tunggal Dzat – Sifat – Af'al (perbuatan); *Wabidiyat Adam* (Tunggal/esa-Adam), *Wabdlat Muhammad* (Tunggal/esa-Muhammad) dan *Ahadiyah Alloh* (Tunggal/esa-Alloh).

- Kayon sebagai cermin falsafah budaya keraton dan dasar pengembangan artifak.
Kayon merupakan artifak simbolik, falsafah budaya keraton dan keraton yang berada pada sistem yang lebih besar dan menjadi cermin terhadap pemahaman nilai-nilai artifak budaya lainnya, sedangkan Liman dan Dalima sebagai objek terkecil yang menjadi inti dan identitas simbol esoterik budaya
- Liman dan Dalima sebagai identitas budaya keraton kesultanan Cirebon
Dalam kategori tindakan, hasil temuan penelitian ini adalah pada asas-asas tata bentuk motif Liman dan Dalima yang diperinci menjadi dasar-dasar hubungan antara unsur dalam kesatuan konsep *Sadguna*. *Sadguna* menjadi prinsip dasar tindakan perwujudan konsep akulturasi budaya keraton Kasepuhan Cirebon. Secara makro, kaidah dan prinsip yang ada di

dalam *Sadguna* telah mendasari apa yang menjadi pola strategi budaya yang dilakukan oleh kaum elit keraton pada abad 15-16. Simbol esoterik Liman dan Dalima menjadi bukti dari tindakan strategi budaya kaum elit keraton pada masa itu dalam menegakan legitimasi kekuasaan yang dikemas melalui akulturasi budaya.

Liman dan Dalima sebagai identitas budaya keraton kesultanan Cirebon dapat tercakup sebagai berikut:

- Liman dan dalima adalah identitas budaya tradisi Keraton Cirebon yang selama ini terpendam karena ketertutupan informasi yang hanya diketahui bagi kalangan tertentu. Ketertutupan informasi tersebut mewujudkan anggapan-anggapan mistis yang berkepanjangan, karena di anggap tabu dan menyalahi aturan ajaran spiritual paguron bila disampaikan terbuka ke semua kalangan masyarakat.
- Liman dan dalima merupakan perwujudan akulturasi budaya Hindu-Pribumi, Islam-Cina dan Jawa.
- Liman dan Dalima merupakan simbol esoterik yang menjadi inti dan pusat budaya tradisi di Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Liman dan Dalima sebagai simbol terkecil berada di dalam jalinan teks simbolik yang lebih besar, yaitu Kayon atau disebut pohon hayat. Kayon *iwak telu sirah sinunggal* sebagai identitas esoterik yang mendasari konsep makro spiritualitas budaya Keraton Cirebon.

F.2 Konsep Penelitian dan Keilmuan

Model Kajian perkembangan proses perwujudan artifak dalam ranah akulturasi dan enkulturasi melalui Konsep *Sadguna*.

F.3 Makna Estetik dan Simbolik

Makna Estetik dalam konteks ini adalah kesenangan yang didasari atas pemahaman dan kesadaran persepsi kolektif yang didapat dari hasil kesatuan hubungan bentuk-bentuk ide, tindakan dan artifak serta atribut-atribut lokal budaya (keraton Kasepuhan Cirebon) yang dijalin melalui prinsip-prinsip dasar *Sadguna* seperti (1) ngangka, (2) nyigi, (3) ngiket, (4) ruwang jeung nagruwang, (5) nyigeung, (6) rombong jeng ngarombong.

Artifak Seni-Budaya keraton dikatakan dapat berhasil mengisi keharmonian nurani dan perilaku berkarya (seni-budaya) masyarakatnya apabila memenuhi enam (sad) syarat atau prinsip yang berguna bagi masyarakat luas.

Makna simbolik dalam konteks ini merupakan bentuk representasi dari ide, konsep, norma, aturan, tata nilai atribut lokal budaya (Keraton Kasepuhan Cirebon) sebagai tindakan perwujudan simbol tertentu melalui konsep *Sadguna* yang dibangun secara kolektif.

F.4 Kontribusi Keilmuan dan Teoritis

Merujuk pada teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori perwujudan artifak buaya J.J. Honingmann : *Ideas, Activities and Artifact*. Dalam aplikasinya, penelitian ini menemukan tambahan hal penting yang patut menjadi pertimbangan sebagai pengayaan teori tersebut. ([seperti uraian pada poin E.4 di atas](#))

Pada ranah tindakan, hal tersebut menyakut aspek pendekatan budaya 'tertutup' dan 'terbuka'. Dalam aspek yang tertutup dapat ditemukannya simbol esoterik yang memiliki nilai-nilai luhur budaya keraton di balik wujud artifak motif Liman dan Dalima. Aspek yang tertutup menyangkut juga pada pemahaman keindahan dan ke-ikhsan-an seperti disebut di atas. Sedangkan dalam aspek yang terbuka, terdapatnya kretivitas perwujudan dan gaya visual yang luwes melalui tindakan prinsip *Sadguna*, sehingga proses akulturasi budaya terkait dengan penyebaran agama Islam, serta legitimasi kekuasaan dari para kelompok elit budaya (keraton) dapat berjalan dengan baik dan

damai.

Entitas keindahan simbol esoterik yang dikemas dalam konsep *Sadguna* terdapat pada intertekstualitas di antara aspek visual dan konseptual, simbolis dan pragmatis, nilai-nilai tetap dan berubah yang telah melewati pertimbangan baik-benar dan indah seperti diuraikan di atas.

F.5 Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menguraikan simbol-simbol esoterik yang berkaitan dengan ajaran spiritual dan religi di kalangan *dalem* keraton. Terdefinisiannya simbol esoterik Liman dan Dalima ini dapat menepis tabir kemistikan yang selama ini menjadi misteri bagi kalangan masyarakat umum. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan juga dapat meminimalisir perselisihan pemahaman dan silang pendapat di antara kelompok masyarakat di lingkungan keraton Cirebon, diantaranya kelompok *abdudalem*, petugas pemandu wisata, dan kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang tidak didukung oleh kemampuan pemahaman, pengetahuan dan keilmuannya, serta data-data yang jelas. Ada beberapa artifak dianggap memiliki kekuatan mistik, hal tersebut terjadi karena dibangun oleh anggapan orang yang tidak memiliki pemahaman dan penjelasan tentang artifak-artifak tersebut. Dengan demikian terdefinisiannya simbol esoterik, maka terdefiniskan pula kemistikan suatu artifak yang selama ini dipercaya oleh masyarakat umum.

F.6 Saran

Cara membaca dan memahami makna estetik dan simbolik artifak tradisi ini dapat digunakan untuk memahami artifak tradisi lain, karena di dalam artifak budaya itu terdapat wujud dan isi yang memiliki kecenderungan sifat tertutup maupun terbuka. Cara membaca bentuk hasil budaya dengan pendekatan simbol esoterik ini dapat diterapkan untuk membaca fenomena budaya modern sekarang. Dengan mengadopsi kalimat dari Mangunpranoto S. dalam Damarjati Supajar (2000:157), bahwa dari hasil penelitian ini, ada hal penting yang dapat direfleksikan kembali terkait dengan pengaruh Keraton Cirebon terhadap perkembangan budaya lain, serta pengaruh metode dan cara pandang masyarakat keraton Cirebon terhadap kajian artifak budaya lain. Sejauhmana kebudayaan itu dapat menumbuhkan ke-diri-an sumbernya sendiri (=konsentris) yang dalam rangka menumbuhkan idenya harus bersedia bergaul secara selektif dengan sumber kebudayaan lain (=konvergensi); serta arah perkembangannya harus menjaga keseimbangan dengan tata-nilai yang ada (=kontinyu).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W.(2012). *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danasasmita, Saleh dkk. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakanda Ng Karesian, Amanat Galunggung*, Bandung: Penerbit Depdikbud.
- Gazalba, Sidi, (1988). *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Goodman, Nelson. (1968). *Languages of Art: An Approach to a Theory of Symbols*, Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis Cambridge, Oxford University Press, (pp. 277).
- Honigmann, J.J., (1954). *Culture and Personality*, New York : Harper & Brothers.
- _____, (1959). *The World of Man*. New York: Harper and Brother.
- _____, (1973). *Handbook of Social and Cultural Anthropology*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi revisi Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Peursen, C.A. van. (1988). *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Prijotomo, Josep, (1984). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Yogyakarta: UGM Press.
- Saleh, Raden, (1985). "Catatan Baluwarti Keraton Kasepuhan Cirebon" (tidak diterbitkan).
- Subagya, Rachmat, (1981). *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan
- Sunardjo, Unang, R.H., (1983). *Meninjau sepintas Panggung Sejarah Pemerintah Kerajaan Cerbon 1479-1809*, Bandung: Penerbit Tarsito
- Wahju, Amman N., (2005). *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Bandung: Penerbit Pustaka.

Riwayat Penulis

Penulis dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1972 di Pangandaran. Masyarakat Pangandaran dikenal Jawareh=Jawa Sawareh), yang terbangun atas budaya campuran Jawa dan Sunda seperti halnya Cirebon. Ia Lulus dari SMA Negeri I Ciamis pada tahun 1991. Ia memperoleh gelar Sarjana (S1) Kriya Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 1997 dan gelar Magister (S2) pada tahun 2007 di Program Studi Desain Institut Teknologi Bandung dengan predikat *Cum Laude*. Bulan Juli 2012 masuk program studi Doktor Ilmu Seni dan Desain di FSRD Institut Teknologi Bandung, dan Lulus Sidang Tertutup 11 April 2016.

Penulis menikah dengan Siti Mahriyani Marsegi, S.Pd. pada tahun 2000 dan mempunyai tiga anak (1) Alifannursin Mahdan Atsarak, 15 tahun, (2) Caraka Aji Puja Jahada, 12 tahun dan (3) Bening Tyas Tirta Kamanu, 5 tahun.

Riwayat Pekerjaan dan Jabatan:

Tahun 1993-1997 menjadi pekerja seni, berdomisili di Yogyakarta dengan Studio Harjuno 573, aktif berkarya Kriya Seni maupun Kriya Produk (*Handicraft and Furnicraft*), tahun 1993-2003 aktif mengikuti pameran Kriya Seni di beberapa Kota di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Bali.

Sejak tahun 1998 ia menjadi staf pengajar di Jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung yang sekarang menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Tahun 2001-2003 dipercaya sebagai Kepala Studio Jurusan Seni Rupa. Tahun 2003 dipercaya menjadi Sekretaris Jurusan Seni Rupa, Tahun 2008-2014 dipercaya sebagai Kepala Bidang Penelitian Puslitmas STSI Bandung. Tahun 2015 dipercaya sebagai Kepala Bidang Publikasi Ilmiah, 2016 dipercaya sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) ISBI Bandung. Tahun 2008 – sekarang aktif sebagai Pengelola Jurnal Ilmiah Seni-Budaya PANGGUNG.

Riwayat Prestasi dan Penghargaan:

Tahun 1995 mendapat penghargaan karya Kriya Seni terbaik ”Mataram Award”. Tahun 2009 mendapat penghargaan sebagai Dosen Berprestasi Tingkat Institusi Peringkat III. Tahun 2010 mendapat penghargaan sebagai Dosen Berprestasi Tingkat Institusi Peringkat I. Tahun 2014 mendapat penghargaan Penyaji Terbaik hasil penelitian Hibah Fundamental program Dikti. Tahun 2015 mendapat penghargaan Penyaji Poster Terbaik hasil penelitian Hibah Bersaing program Dikti.

Publikasi Ilmiah terkait topik naskah di atas:

Hendriyana, Husen, (2013): Dalima sebagai Inspirasi, Konsep dan Ekspresi Estetik Budaya Cirebon, *Jurnal Seni Budaya MUDRA*, Volume 28 No.1 Januari 2013, pp. 81 – 95. (Kareditasi DIKTI No.64a/DIKTI/Kep/2010, tanggal 1 November 2010)

Hendriyana, Husen., Imam Santosa, A. Syarief, dan Setiawan Sabana, (2014): Pengaruh Akulturasi Budaya terhadap Struktur Gaya Visual pada unsur hias Liman di beberapa elemen visual Bangunan Candi, Masjid dan makam di Tanah Jawa., *Jurnal Seni Budaya MUDRA*, Volume 29 No.2 Mei 2014, pp. 128 – 137. (Kareditasi DIKTI No.58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2010)

Hendriyana, Husen, Imama Santosa, dan A.Syarief, (2014): Meanings and Symbols of Dalima Relief in the Keraton Kasepuhan Cirebon, *International Journal ICAPAS*, Vol.2 Juli-Desember 2014.p.18-24.

Pemakalah seminar dan konferensi yang diikuti :

Hendriyana, Husen, (2012): “Images and Imagination of the Decorative Motifs of Liman and Dalima in the Realm of Transformational Design at the Pre-Islamic Period up to the Islamic Period of the Wali In the Cirebon Palace” *International Seminar on Art History and Visual Culture in Southeast Asia*, ITB, Bandung, 12- 13 November 2012.

Hendriyana, Husen, (2012): “Aspect Localitiy on the Liman Dcorative Motifs as an Aesthetic Element of Baluwarti Keraton Cirebon” (Mapping of Influence Eelemens Dimenstion and Cultural Background of the Assesment of Liman Decorative Motif in Keraton Cirrebon), *International Seminar Preservation and Deveelopment Nusantara Heritage through*

Arts and Languages WARISAN NUSANTARA, UNES Semarang, 18 Desember 2012.

Hendriyana, Husen, (2013): Aesthetic Phenomenon, Visioplasic And The Ideoplastic Aspect Of Dalima As Visual Artifacts Conceptual In The Keraton Cirebon, *The International Conference For Asia Pacific Arts Studies*, Yogyakarta, November, 12-13, 2013.

Hendriyana¹, Husen, Imam Santosa² (2016): Makna Estetik Simbol Esoterik ‘Suluk Dalima’ (Pandangan Estetik Terhadap Ajaran Tasawuf Keraton Kasepuhan Cirebon). *Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Seni-Budaya”*, ISBI Bandung.

Penelitian terkait topik naskah di atas:

Hendriyana, Husen, (2012-2013): Dalima sebagai inspirasi, konsep dan ekspresi estetik budaya keraton Cirebon, Hibah Penelitian Fundamental tahun I - II Dikti.

Hendriyana, Husen, (2015): Geneologi Motif Visual : Artifak budaya dengan unsur hias Liman di Keraton Kasepuhan Cirebon, Hibah Penelitian Doktorat DRPM Kemristekdikti.